

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi di Indonesia terutama di beberapa wilayah di bagian Timur seperti NTT dan Papua Barat, dinilai masih tinggi. Namun secara nasional, status gizi di Indonesia mengalami perbaikan yang signifikan. Sebagai contoh provinsi NTT mengalami penurunan prevalensi stunting sebanyak 9.1%, hampir 2 % pertahun penurunannya. Pada prevalensi Gizi Kurang (Underweight) perbaikan itu terjadi berturut-turut dari tahun 2013 sebesar 19,6% turun menjadi 17,7% pada 2018. Prevalensi stunting dari 37,2% turun menjadi 30,8%, dan prevalensi kurus (Wasting) dari 12,1% turun menjadi 10,2% (Riskesdas, 2018).

Hasil dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSBGI) tahun 2019, menunjukkan telah terjadi penurunan prevalensi stunting dari 30,8% tahun 2018 menjadi 27,67% tahun 2019. Meski demikian, kita harus tetap waspada karena batas maksimal angka stunting berdasarkan standar Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) adalah 20% (Kemenkes RI, 2019).

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa proporsi Stunting pada balita di Indonesia menurun 7% dibandingkan tahun 2013, yaitu pada tahun 2013 37,2% menjadi 30,7% pada tahun 2018. Penelitian yang sama juga menunjukkan bahwa proporsi stunting pada bayi umur dua tahun (baduta) adalah 29.9%. Berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) balita di Provinsi Lampung diperoleh hasil presentase balita Stunting di Provinsi Lampung terus mengalami penurunan. Dari data Nasional yang tersedia, Prevalensi Status Gizi Balita (TB/U) Stunting Tahun 2013 dan 2018 di Provinsi Lampung sebesar 42.6%, Tahun 2018 menurun di angka 27,3%. Meskipun begitu kita jangan lengah, karena angka tersebut belum

memuaskan karena belum sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) ke – III (Riskesdas, 2018).

Masa Balita merupakan masa dimana sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi. Pada masa kritis ini, otak balita lebih plastis. Plastisitas otak pada balita mempunyai sisi positif dan negative. Sisi positifnya, otak balita lebih terbuka untuk proses pembelajaran dan pengkayaan. Sisi negatifnya, otak balita lebih peka terhadap lingkungan yang tidak mendukung seperti masukan gizi yang tidak adekuat. Asupan gizi yang tidak adekuat disebabkan oleh anak balita dengan kesulitan makan berupa berkurangnya nafsu makan yang berkaitan dengan makin meningkatnya interaksi dengan lingkungan. Balita lebih mudah terkena penyakit terutama penyakit infeksi baik yang aku maupun yang menahun, infeksi cacing dan dalam waktu yang lama bisa menyebabkan gizi kurang atau gizi buruk. Anak yang tidak menyukai makanan tertentu misalnya buah atau sayur akan terjadi defisiensi vitamin A. Bila hanya mau minum susu saja akan terjadi anemi defisiensi besi. Bila kekurangan kalori dan protein akan terjadi kekurangan energy protein (Nancy, 2019).

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan seseorang. Pendidikan merupakan suatu proses merubah pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua atau masyarakat untuk mewujudkan status gizi yang baik bagi balitanya. Semakin tinggi pendidikan seseorang akan meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku menjadi lebih baik. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan pengetahuan gizi yang diketahui. Sebab tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas makanan yang diberikan kepada balitanya (Linda, 2017).

Pengetahuan gizi terhadap orang tua ternyata sangat berpengaruh pada pola makan anak. Tingkat pengetahuan gizi yang dipraktekkan pada perencanaan makanan keluarga tanpaknya berhubungan dengan sikap positif ibu terhadap diri sendiri, kemampuan ibu dalam memecahkan masalah dan mengorganisasi keluarga (Almatsier, 2011).

Banyak orang tua kesulitan dalam menghadapi masalah kurangnya nafsu makan pada anak. Obat-obatan selalu menjadi pilihan utama untuk mengatasi ini. Obat penambah nafsu makan dalam jangka waktu yang lama menyebabkan penyakit kronis yang lain. Pilihan lain yang dapat diambil adalah dengan mengkonsumsi multivitamin non farmakologis. Multivitamin yang berasal dari buah – buahan diperkaya dengan zat besi, seng, juga mineral lain akan meningkatkan keseimbangan gizi serta menambah energi serta kekebalan tubuh. Multivitamin berupa buah- buahan yang memiliki nilai gizi yang cukup tinggi, rasanya manis, dengan harga murah dan mudah didapatkan adalah Carica Papaya (Indra, 2010).

Berdasarkan pengalaman praktik klinik kebidanan II didapatkan bahwa masih banyak anak balita yang berat badan nya berada di bawah garis merah. Kurangnya nafsu makan pada anak merupakan salah satu faktor penyebab berat badan anak berada di bawah garis merah. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap kecukupan gizi anak. Salah satunya adalah An. A yang berat badan nya belum memenuhi standar dalam KMS (berada di garis kuning) dan mengalami gangguan nafsu makan sehingga penulis tertarik untuk melakukan studi kasus tentang peningkatan nafsu makan anak balita menggunakan buah pepaya.

B. Rumusan Masalah

Bedasarkan data yang diuraikan diatas dapat disimpulkan bahwa status gizi kurang pada balita di Provinsi Lampung sudah mengalami penurunan sebanyak 27,28% pada tahun 2018 dari 42,6% di tahun 2013. Salah satu factor yang mempengaruhi status gizi kurang pada balita yaitu kurangnya nafsu makan.

Maka dapat dirumuskan Permasalahan sebagai berikut : “Bagaimana efektifitas buah papaya dalam meningkatkan nafsu makan pada balita?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Diketuinya efektifitas buah papaya dalam pelaksanaan asuhan kebidanan untuk meningkatkan nafsu makan pada balita.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian data yang terdiri dari identitas, anamnesa dan pemeriksaan fisik terhadap balita
- b. Melakukan interpretasi data dan menegakkan diagnosa kebidanan terhadap balita
- c. Mengidentifikasi masalah potensial pada balita dengan pendekatan manajemen kebidanan.
- d. Menetapkan kebutuhan yang memerlukan tindakan segera atauantisipasi pada balita terhadap nafsu makan
- e. Merencanakan asuhan yang menyeluruh pada balita terhadap nafsu makan
- f. Melaksanakan tindakan asuhan kebidanan pada balita terhadap nafsu makan
- g. Mengevaluasi keefektifan hasil asuhan kebidanan yang dilakukan pada balita terhadap nafsu makan.
- h. Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan balita dengan SOAP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan dalam studi kasus mengenai keefektifitasan buah papaya dalam meningkatkan nafsu makan pada balita. Serta membandingkan adanya kesamaan atau kesenjangan teori pada praktik lapangan.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bahan Lahan Praktik

Sebagai bahan masukan agar dapat meningkatkan mutu pelayanan khususnya dalam pendekatan manajemen asuhan kebidanan pada anak balita.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai metode penelitian pada mahasiswa dalam menyusun Laporan Tugas Akhir, mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dalam memberikan asuhan kebidanan.

c. Bagi Penulis Lain

Diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, memperluas wawasan dan menambah keilmuan bagi penulis yang akan melakukan asuhan kebidanan pada anak balita.

E. Ruang Lingkup

Asuhan kebidanan ditujukan kepada balita An. A dengan berat badan 12,8 kg berturut-turut selama 14 hari yang dilaksanakan di PMB Mujitain Kabupaten Lampung Selatan. Asuhan kebidanan dilakukan dengan metode 7 langkah varney dan pendokumentasian dengan metode SOAP. Asuhan ini dilaksanakan pada bulan Februari 2021 sampai Juni 2021.